

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL
TERHADAP MOTIVASI BELAJAR IPS SISWA KELAS
IVB SDN 111 PEKANBARU**

Elpri Dartta Putra¹, Eddy Noviana, M.Pd², Drs.H. Lazim N, M.Pd³

Abstract

The problem in this study is teachers teaching strategies do not correspond to the characteristics of IPS, teachers always use the tradisional method, the learning process does not pay attention to its relation to the student experience, learning is passive so that learning becomes meaningful, it caused low student motivation. This problem needs to be solved by using a model of learning that is closely related to students' experiences in daily life, so that learning becomes meaningful. This study involves forty five of the fourth grade of in b class of studens in SDN 111 pekanbaru 2011/2012. The study was conducted four meetings. Data collection instrument in this study is a questionnaire. This study aimed to observe the effect of contextual learning model for student motivation on IVb students. These results indicate that the learning Contextual significant effect on students' motivation to learn social studies, increased motivation seen in the average grade 52.72 preliminary data, the pre-treatment increased to 79.69. The influence of contextual learning model for student motivation by 24.53%, the remaining 74.57% is influenced other variables. Contextual learning model means that significantly influence student motivation on IVb students.

Keywords : *Contextual Learning, Motivation*

A. Pendahuluan

Ragam fenomena sosial menjadi objek kajian dalam Ilmu Pengetahuan Sosial. Dengan mempelajari IPS, siswa diarahkan agar dapat menganalisis fenomena sosial di sekitarnya. Dengan pemaparan yang jelas, mengenalkan berbagai ragam fenomena sosial.

Ilmu Pengetahuan Sosial adalah mata pelajaran yang berkaitan dengan mengetahui Sosial secara sistematis. IPS bukan hanya kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja, tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pendidikan IPS di Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah diharapkan menjadi wahana bagi siswa untuk mempelajari dirinya sendiri dan alam sekitarnya. Pendidikan IPS menekankan pada pemberian pengalaman secara langsung. Oleh karena itu, siswa perlu dibantu untuk mengembangkan keterampilan proses.

¹ Mahasiswa PGSD FKIP Universitas Riau, e-mail darta.putra90@yahoo.com

² Dosen pembimbing I, Staf pengajar program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, e-mail eddynoviana82@gmail.com

³ Dosen pembimbing II, Staf pengajar program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, e-mail lazim.n@yahoo.com

Dari hasil wawancara dan pengamatan serta angket yang penulis sebarakan, didapat informasi bahwa motivasi siswa kelas IVb SD Negeri 111 Pekanbaru masih relatif rendah Hal itu juga disampaikan oleh kepala sekolah dan wali kelas IVb SD Negeri 111 Pekanbaru. Hal ini dapat terlihat dari aktivitas belajar siswa, seperti:

1. Siswa malas dalam mengerjakan latihan dan LKS, mereka cenderung mencontek dengan temannya
2. Siswa kurang merespon pelajaran yang disampaikan guru.
3. Sebagian siswa memilih keluar kelas seolah mengalihkan rasa bosannya ketika proses pembelajaran sedang berlangsung.

Siswa hanya memikirkan bermain dan bercerita tanpa memiliki rasa kesadaran bahwa mereka Sedang dalam proses belajar, untuk melihat lebih jelasnya tentang tingkatan motivasi siswa kelas IVb SDN 111 Pekanbaru, dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 1.1
Tingkatan Motivasi Siswa

No	Kriteria	Jumlah siswa	Persentase
1.	Baik Sekali	-	-
2.	Baik	-	-
3.	Cukup	31 Siswa	68,88%
4.	Kurang	14 Siswa	31,11%

Untuk itu diperlukan suatu model belajar yang memberdayakan siswa. Salah satu model yang memberdayakan siswa adalah model kontekstual. Model kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dalam konteks ini siswa perlu mengerti apa makna belajar, manfaatnya, dalam status apa mereka dan bagaimana mencapainya. Dengan ini siswa akan menyadari bahwa apa yang mereka pelajari berguna sebagai hidupnya nanti. Sehingga, akan membuat mereka memposisikan sebagai diri sendiri yang memerlukan suatu bekal yang bermanfaat untuk hidupnya nanti dan siswa akan berusaha untuk menggantinya. Dalam pengajaran kontekstual memungkinkan terjadinya lima bentuk belajar yang penting, yaitu mengaitkan (*relating*), mengalami (*experiencing*), menerapkan (*applying*), bekerjasama (*cooperating*) dan mentransfer (*transferring*).

Siswa dalam pembelajaran kontekstual dipandang sebagai individu yang berkembang. Anak bukanlah orang dewasa kecil, melainkan organisme yang sedang berada pada tahap-tahap perkembangan.

Sanjaya (2005:162) mengatakan bahwa pembelajaran kontekstual merupakan suatu model pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.

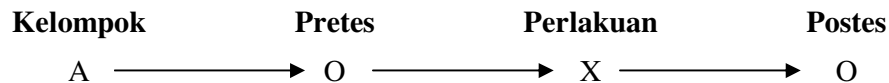
Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kontekstual dapat memotivasi siswa dalam proses pembelajaran. karena model kontekstual memandang bahwa belajar bukanlah kegiatan menghafal, mengingat fakta-fakta, mendemonstrasikan latihan secara berulang-ulang akan tetapi proses berpengalaman dalam kehidupan nyata.

B. Metode Penelitian

1. Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kelas dengan metode eksperimen semu (*Quasi-experimental*), sebagai metode penelitian menunjuk kepada pra dan pasca perlakuan yang tidak menggunakan kelompok kontrol

Bentuk desain penelitian ini adalah *nonequivalent groups pre-test-post-test design*. Dimana desain ini terdapat dua kelompok, yaitu sebelum dan sesudah perlakuan.



Gambar 3.1
Desain Penelitian

Keterangan:

- A : Kelompok Eksperimen pra perlakuan
- X : Pembelajaran IPS dengan menggunakan kontekstual.
- O : Pretes dan Postes (Schumacher, 2001:342)

2. Subyek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IVb semester 2 tahun pelajaran 2011/2012 di SD Negeri 111 Pekanbaru. Sebagai kelompok eksperimen adalah kelas IVb dengan jumlah siswa 45 orang.

3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri 111 Pekanbaru, jalan Suka Karya Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru Provinsi Riau.

4. Teknik Pengumpulan Data

Langkah pertama diawali dengan: (a) mengidentifikasi permasalahan; (b) merumuskan masalah dan pertanyaan penelitian; (c) menyusun skenario pembelajaran; (d) membuat silabus, RPP dan LKS yang berdasarkan model pembelajaran kontekstual; dan (e) pembuatan *angket kuesioner* sebagai instrumen penelitian.

5. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap ini dilakukan penerapan pembelajaran kontekstual pembelajaran IPS SD untuk kelas IV semester 2 yang telah dibuat. Dalam penerapan pembelajarannya dilakukan dengan pembelajaran kontekstual yang menghubungkan pembelajaran dengan kehidupan nyata siswa pembelajaran

kontekstual ini dilakukan pada kelas eksperimen yang sebelumnya diberikan tes motivasi awal (pretes), dan diakhiri dengan tes motivasi akhir (postes).

Penelitian ini dilaksanakan dua tahap kegiatan, yaitu tahap pertama dilaksanakan untuk mengukur motivasi belajar siswa Kamis 8 Maret 2012. Kemudian, pelaksanaan proses belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual dilaksanakan 4 kali pertemuan, yaitu tanggal 15 Maret 2012 sampai dengan 30 Maret 2012. Kemudian untuk mengukur motivasi siswa terhadap materi pelajaran setelah menggunakan model pembelajaran kontekstual, dengan menyebarkan angket kepada masing-masing siswa dilakukan pada tanggal 30 Maret 2012.

6. Tahap Analisis

Pada tahap ini, setelah penerapan pembelajaran IPS SD dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual, maka dalam data akan diolah dan dianalisis secara statistik untuk data kuantitatif dan deskriptif untuk data kualitatif. Data yang diperoleh berasal dari tes motivasi siswa (angket).

Tes motivasi siswa dengan memberikan angket kepada masing-masing siswa sebelum dan sesudah model pembelajaran kontekstual dilaksanakan, yang terdiri dari item-item pernyataan yang berjumlah 29 pernyataan yang diisi oleh masing-masing siswa kelas IVb SD Negeri 111 Pekanbaru, dan alternatif jawaban dengan menggunakan skala guttman, dengan alternatif jawaban Ya dan Tidak.

Tabel 3.1.
Bobot Motivasi Belajar Siswa

Pernyataan	Skor Jawaban	
	Ya	Tidak
Positif	1	0
Negatif	0	1

Sumber: Akdon aplikasi statistik 2005.

7. Alat Tes

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini digunakan alat tes yaitu: Angket motivasi belajar siswa yang terdiri dari 29 item pernyataan.

Langkah penyusunan tes motivasi belajar adalah penyusunan indikator dan pernyataan-pernyataan yang akan dijawab oleh siswa, item pernyataan dibuat dengan menggunakan skala gargman. Aspek yang ditelaah meliputi kesesuaian indikator dengan item pernyataan.

Sebelum digunakan dalam penelitian perangkat item pernyataan tersebut telah diujicobakan dulu pada 20 responden sebelumnya di SD Negeri 111 Pekanbaru

Untuk memperoleh harga-harga validitas dan reliabilitas butir tes digunakan perhitungan menggunakan program SPSS 11.5 dan angket para ahli yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya.

a. Validasi Item-Item Angket

Validasi terhadap item pernyataan dicari dengan mengkorelasikan skor masing-masing butir soal dengan skor total. Cara yang digunakan adalah menggunakan program SPSS 11.5.

Kategori Interpretasi besarnya koefisien korelasi berdasarkan patokan menurut Arikunto (2005: 75) sebagai berikut:

Antara 0.800 sampai dengan 1.00	: sangat tinggi
Antara 0.600 sampai dengan 0.800	: tinggi
Antara 0.400 sampai dengan 0.600	: cukup
Antara 0.200 sampai dengan 0.400	: rendah
Antara 0.00 sampai dengan 0.200	: sangat rendah

b. Reliabilitas Item-Item Pernyataan

Reliabilitas berhubungan dengan masalah ketetapan hasil tes. Pengukuran reliabilitas item-item pernyataan dilakukan dengan mengkorelasikan jumlah skor jawaban bernomor ganjil dengan jawaban bernomor genap, menggunakan korelasi *product moment* dari Pearson. Kategori interpretasi derajat reliabilitas berdasarkan interpretasi yang dikemukakan oleh J.P Guilford (Suherman, 2001) berikut:

$R_{II} \leq 0.20$	sangat rendah
$0.20 < R_{II} \leq 0,40$	rendah
$0.40 < R_{II} \leq 0,60$	sedang
$0.60 < R_{II} \leq 0.80$	tinggi
$0.80 < R_{II} \leq 1.00$	sangat tinggi

8. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, data yang bersifat kuantitatif akan diolah secara statistik. Berikut langkah-langkah dalam pengolahan data:

Hipotesis dalam penelitian ini adalah :

H_0 : Tidak Terdapat pengaruh yang signifikan penerapan model pembelajaran kontekstual terhadap motivasi belajar siswa kelas IVb SD Negeri 111 pekanbaru.

H_a : Terdapat pengaruh yang signifikan penerapan model pembelajaran kontekstual terhadap motivasi belajar siswa kelas IVb SD Negeri 111 pekanbaru.

μ_1 : Rerata motivasi belajar pada sebelum perlakuan

μ_2 : Rerata motivasi belajar setelah perlakuan

atau

H_0 : $\mu_1 = \mu_2$

H_a : $\mu_1 \neq \mu_2$

Rumus-rumus statistik yang digunakan adalah:

1. Menghitung rata-rata skor hasil tes menggunakan rumus

$$\bar{X} = \frac{\sum_{i=1}^n X_i}{n}, \quad \text{Akdon (2005: 38)}$$

Keterangan:

\bar{X} : rata-rata skor
 X_i : skor masing-masing siswa
 n : banyaknya siswa

2. Menghitung deviasi standar skor hasil tes menggunakan rumus:

$$s = \sqrt{\frac{\sum_{i=1}^n (X_i - \bar{X})^2}{n-1}}, \quad \text{Ruseffendi (1998: 123)}$$

Keterangan:

s : simpangan baku
 \bar{X} : rata-rata skor
 X_i : skor masing-masing siswa
 n : banyaknya siswa

3. Menguji normalitas data skor hasil tes, dengan uji *Chi Kuadrat*

$$\chi^2 = \sum_1^k \frac{(f_0 - f_e)^2}{f_e}, \quad \text{(Akdon, 2005:171)}$$

Keterangan:

χ^2 : koefisien *chi* kuadrat
 f_0 : frekuensi observasi (dari yang diamati)
 f_e : frekuensi estimasi (yang diharapkan)
 k : banyak kelas

dengan kriteria pengujian:

Jika $\chi_{hitung}^2 \geq \chi_{tabel}^2$, artinya distribusi data tidak normal dan

Jika $\chi_{hitung}^2 \leq \chi_{tabel}^2$, artinya distribusi data normal.

Untuk taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ dan derajat kebebasan (dk)= n - 1

4. Menguji homogenitas varians menggunakan rumus

$$F_{hitung} = \frac{\text{varians terbesar}}{\text{varians terkecil}} \quad \text{(Akdon, 2005:167)}$$

dengan kriteria pengujian:

Jika $F_{hitung} \geq F_{tabel}$, artinya distribusi data tidak homogen dan

Jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$, artinya distribusi data normal.

Untuk taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ dan derajat kebebasan (dk)= n - 1.

5. Untuk mengetahui sumbangan (kontribusi) model kontekstual terhadap motivasi belajar siswa kelas IVb SD Negeri 111 Pekanbaru dapat ditentukan dengan rumus:

$$KP = r^2 \times 100\% \text{ (Alexander, 2009)}$$

Dimana :

KP = Nilai Koefisien Diterminan

r = Nilai Koefisien Korelasi

Untuk mencari nilai koefisien korelasi maka diperlukan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}} \text{ (Akdon, 2005:145)}$$

Arti nilai r akan dikonsultasikan dengan tabel Interpretasi Koefisien Korelasi Nilai r sebagai berikut:

Tabel 3.2
Interpretasi Koefisien Korelasi Nilai r

Interval Koefisien	Tingkat Pengaruh
0,80 – 1,000	Sangat Kuat
0,60 – 0,799	Kuat
0,40 – 0,599	Cukup Kuat
0,20 – 0,399	Rendah
0,00 – 0,199	Sangat Rendah

6. Untuk mengetahui perbedaan motivasi belajar dan perbedaan peningkatan motivasi belajar siswa kelas eksperimen pra dan pasca perlakuan dilakukan dengan menggunakan uji perbedaan dua rata-rata dengan rumus:

$$t_{hitung} = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{S \sqrt{\frac{1}{nx_1} + \frac{1}{nx_2}}} \text{ (Sudjana, 2000)}$$

dimana:

nx_1 : Jumlah siswa kelas eksperimen pra perlakuan

nx_2 : Jumlah siswa kelas eksperimen pasca perlakuan

S : Standar deviasi gabungan

Untuk mencari standar deviasi gabungan maka diperlukan rumus sebagai berikut:

$$S = \frac{(nx_1 - 1)Sx_1 + (nx_2 - 1)Sx_2}{(nx_1 + nx_2 - 2)} \text{ (Sudjana, 2000)}$$

Dimana:

nx_1 : Jumlah siswa kelas eksperimen pra perlakuan

nx_2 : Jumlah siswa kelas eksperimen pasca perlakuan

Sx_1 : Varians kelas eksperimen pra perlakuan

Sx_2 : Varians siswa kelas eksperimen pasca perlakuan

B. Analisis Data

Pengolahan skor dilakukan dengan menggunakan *MS Excel* dan program SPSS 11,5. Skor penelitian ini bersumber dari data kelas. Skor yang diperoleh terdiri atas: 1) skor motivasi siswa yang meliputi skor hasil pretes, postes, dan serta peningkatan motivasi belajar siswa, dan 2)

Hasil penelitian dari tes yang telah dilakukan berupa skor hasil pretes dan postes dan terhadap motivasisiswa dalam proses pembelajaran ditampilkan dalam uraian berikut ini:

1. Motivasi Siswa Sebelum dan Sesudah Proses Belajar Mengajar.

a. Statistik Deskriptif Motivasi Siswa

Informasi tentang motivasi siswa sebelum dan setelah proses belajar mengajar pada kelas eksperimen ditampilkan melalui Tabel 4.5 berikut :

Tabel 4.1
Statistik Deskriptif Skor Postes Siswa Kelas Eksperimen dan pra dan pasca perlakuan

Perlakuan	X_{\min}	X_{\max}	\bar{X}	S
Pra Perlakuan	37,93	68,97	52,72	6,88
Pasca Perlakuan	62,07	86,21	79,69	5,75

Sumber: skor olahan SPSS, 2012

Berdasarkan Tabel 4.5 di atas diketahui bahwa rata-rata skor motivasi siswa pra dan pasca proses belajar mengajar terdapat perbedaan, dimana skor rata-rata pra perlakuan 52,72 dan pasca perlakuan 79,69.

Untuk mengetahui apakah perbedaan skor rata-rata motivasi siswa pada pra perlakuan dan pasca perlakuan cukup signifikan atau tidak, maka skor diuji dengan menggunakan uji perbedaan dua rata-rata. Sebelum dilakukan analisis uji perbedaan dua rata-rata, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan homogenitas terhadap skor postes.

b. Uji Normalitas

Uji normalitas skor dalam penelitian ini menggunakan uji kecocokan *Chi-Kuadrat* (χ^2) dengan kriteria pengujian: pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ skor berdistribusi normal jika $\chi^2_{hitung} \leq \chi^2_{tabel}$, sedangkan jika $\chi^2_{hitung} \geq \chi^2_{tabel}$ maka skor tidak berdistribusi normal. Hasil perhitungan uji normalitas terhadap postes dari kelas eksperimen pra dan pasca perlakuan ditampilkan dalam Tabel 4.6 berikut ini:

Tabel 4.2
Hasil Uji Normalitas

Perlakuan	<i>Dk</i>	χ^2_{hitung}	χ^2_{tabel} ($\alpha=0,05$)	Kesimpulan
Pra Perlakuan	5	10,644	11,070	Normal
Pasca Perlakuan	5	9,800	11,070	Normal

Keterangan : *dk* = derajat kebebasan

Sumber: skor olahan SPSS, 2012

Berdasarkan Tabel 4.6 diketahui bahwa skor χ^2_{hitung} motivasi siswa sebelum dan setelah proses belajar mengajar pada taraf signifikansi $\alpha=0,05$ memenuhi kriteria $\chi^2_{hitung} \leq \chi^2_{tabel}$ atau pada Pra perlakuan $10,644 < 11,070$ dan pada Pasca perlakuan $9,800 < 11,070$. Hal ini menunjukkan bahwa skormotivasisiswa pada pra perlakuan dan pasca perlakuan berdistribusi normal.

c. Uji Homogenitas

Setelah diketahui bahwa skor motivasi siswa kelas eksperimen pada pra perlakuan dan pasca perlakuan berdistribusi normal, maka langkah selanjutnya adalah melakukan uji homogenitas varians pada pra perlakuan dan pasca perlakuan. Kriteria pengujian untuk menyatakan bahwa varians kedua kelompok homogen adalah: pada taraf signifikansi $\alpha=0,05$, varians pada pra perlakuan dan pasca perlakuan dikatakan homogen jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$, sedangkan jika $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ maka disimpulkan bahwa varians kelas tidak homogen. Hasil perhitungan homogenitas varians pada pra perlakuan dan pasca perlakuan ditampilkan dalam tabel 4.7 berikut:

Tabel 4.3
Hasil Uji Homogenitas

Perlakuan	Varians		F_{hitung}	F_{tabel} ($\alpha=0,05$)	Kesimpulan
	S^2_{besar}	S^2_{kecil}			
Pra perlakuan dan Pasca Perlakuan	47,35	33,098	1,43	1,66	Homogen

Sumber: skor olahan SPSS, 2012

Berdasarkan Tabel 4.7 diketahui bahwa motivasisiswa dari pra perlakuan dan pasca perlakuan pada taraf signifikansi $\alpha=0,05$ memenuhi kriteria $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ atau $0,70 < 1,66$ ini berarti bahwa varians skor pada pra perlakuan dan pasca perlakuan homogen.

d. Uji Besarnya Pengaruh Model Kontekstual Terhadap Motivasi Belajar Siswa

Selanjutnya untuk mengetahui besarnya pengaruh Model Kontekstual terhadap motivasi belajar siswa dilakukan dengan menggunakan uji pengaruh motivasi siswa. Pengujian dilakukan berdasarkan langkah statistik berikut:

Langkah 1. Menbuat tabel penolong untuk menghitung korelasi PPM

Tabel 4.4

Tabel Penolong untuk menghitung korelasi PPM

Statistik	n	$\sum x$	$\sum y$	$\sum x^2$	$\sum y^2$	$\sum xy$
Jumlah	45	688	1040	10694	24158	15973

Langkah 2. Mencari r_{hitung} dengan cara memasukkan angka statistik dari tabel penolong dengan rumus :

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2][N(\sum Y^2) - (\sum Y)^2]}}$$

$$r_{xy} = \frac{45(15.973) - (688)(1.040)}{\sqrt{[45(10.694) - (688)^2][45(24.158) - (1.040)^2]}}$$

$$r_{xy} = \frac{3.265}{\sqrt{(7.886).(5.5106)}} = \frac{3.265}{6.591,80} = 0,495$$

Langkah 3. Mencari besarnya sumbangan variabel X terhadap Y dengan rumus :

$$KP = r^2 \times 100\% = 0,495 \times 100\% = 24,53\%$$

Artinya model pembelajaran kontekstual memberikan kontribusi terhadap motivasi belajar siswa sebesar 24,53% dan sisanya ditentukan oleh variabel lain.

e. Uji Perbedaan Dua Rata-Rata Motivasi Siswa Pada Pra Perlakuan dan Pasca Perlakuan

Setelah dilakukan uji normalitas dan homogenitas terhadap skor motivasi siswa pada pra perlakuan dan pasca perlakuan, diperoleh informasi bahwa motivasi siswa baik pada pra perlakuan dan pasca perlakuan berdistribusi normal dan homogen. Selanjutnya untuk mengetahui apakah perbedaan skor rata-rata motivasi siswa pada pra perlakuan dan pasca perlakuan cukup signifikan atau tidak, maka skor diuji dengan menggunakan uji perbedaan dua rata-rata. Oleh karena skor motivasi siswa harus berdistribusi normal dan homogen, maka uji perbedaan dua rata-rata dilakukan dengan menggunakan uji-t. Pengujian dilakukan berdasarkan hipotesis statistik berikut:

$$H_0: \mu_1 = \mu_2$$

$$H_a: \mu_1 \neq \mu_2$$

H_0 : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar siswa melalui penerapan model kontekstual antara pra perlakuan dengan pasca perlakuan.

Ha : Terdapat pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar siswa melalui penerapan model kontekstual antara pra perlakuan dengan pasca perlakuan.

Kemudian membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} , dengan $\alpha = 0.05$, dimana $dk=(n_{x_1}+n_{x_2})-2$, dengan kriteria pengujian: jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$, maka Ha diterima dan Ho ditolak, sedangkan Jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$, maka Ha ditolak dan Ho diterima. (Subana, 2000). Hasil pengujian dapat dilihat pada tabel 4.8 berikut ini.

Tabel 4.4
Hasil Uji Perbedaan Dua Rata-rata Skor motivasi Siswa

Perlakuan	\bar{X}	S	SX_1X_2	t_{hitung}	t_{tabel}	Penerimaan	Kesimpulan
Pra perlakuan	52,72	47,35	40.224	3,18	2,000	Terima Ha	Terdapat perbedaan
Pasca Perlakuan	79,69	33,098					

Keterangan: \bar{X} : rata-rata, S: Varians, SX_1X_2 : Standar Deviasi Gabungan

Sumber: skor olahan, 2012

Berdasarkan Tabel 4.8, dengan membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} , dimana $\alpha = 0.05$, dimana $dk=(n_{x_1}+n_{x_2})-2 = (45+45)-2=88$. untuk mendapatkan t_{tabel} , maka perlu dikonsultasikan dengan tabel distribusi t dengan $dk=88$. dikarenakan skor $dk=88$ tidak terdapat dalam tabel ditribusi t, maka diambil skor dk yang terdekat, yaitu $dk=60$, dengan demikian $t_{tabel} = 2,000$. Maka disimpulkan bahwa $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ atau $3,18 > 2,000$, maka Ha diterima dan Ho ditolak. Ini berarti bahwaterdapat pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar siswa melalui penerapan model kontekstual antara pra perlakuan dengan pasca perlakuan.

C. Pembahasan

Pembahasan terhadap hasil penelitian berikut dilakukan berdasarkan analisis dan temuan-temuan di lapangan.

1. Motivasi siswa

Berdasarkan analisis skor hasil penelitian, pengaruh pembelajaran kontekstual terhadap motivasi belajar siswa kelas IVb SD Negeri 111 Pekanbaru . Hal ini dapat terlihat dari perbedaan rata-rata peningkatan motivasi siswa pada pra perlakuan dan pasca perlakuan.

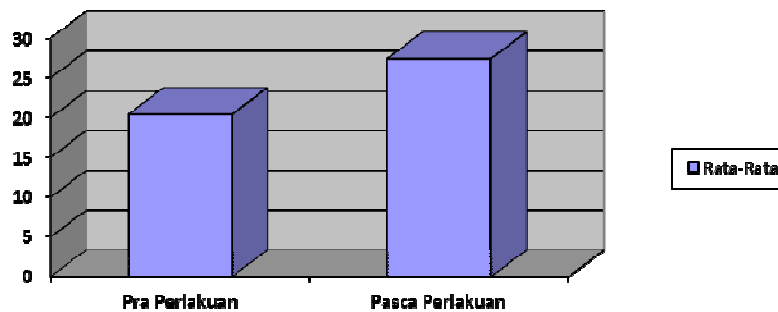
Dari hasil uji tes motivasi rata-rata perlakuan ditemukan bahwa antara pra dan pasca perlakuan memiliki skor yang tidak berbeda secara signifikan. Pra perlakuan dengan pasca perlakuan memiliki t_{hitung} 3,18 dan t_{tabel} 2,000. Dilihat dari hasil uji perbedaan rata-rata di atas siswa pra dan pasca perlakuan memiliki motivasi siswa awal yang yang berbeda, atau terdapat perbedaan yang signifikan. Hal ini sesuai dengan salah satu karakteristik penelitian eksperimen yang dikemukakan oleh Ruseffendi (1998), bahwa equivalensi subjek dalam kelompok-

kelompok yang berbeda perlu ada, agar bila ada hasil berbeda yang diperoleh kelompok, itu bukan disebabkan karena tidak equivalennya kelompok-kelompok itu, tetapi karena adanya perlakuan.

Setelah mengalami proses pembelajaran sebanyak empat kali pertemuan 1 Kompetensi Dasar, siswa dari kelas eksperimen pra perlakuan diberikan postes. Pemberian postes bertujuan untuk mengetahui peningkatan motivasi belajar siswa. Dari hasil analisis terhadap skor postes, diketahui bahwa kelas eksperimen pra perlakuan memiliki rata-rata sebesar 52,72 dengan standar deviasi 6,88 sedangkan kelas pasca perlakuan memiliki rata-rata sebesar 79,69 dengan standar deviasi 5,75. Dari perbedaan rata-rata tersebut dapat disimpulkan bahwaterdapat perbedaan motivasi antara siswa yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual dengan yang menggunakan pembelajaran konvensional. Jadi model pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran IPS memberikan motivasi belajar yang lebih baik daripada pembelajaran IPS dengan menggunakan pembelajaran konvensional. Perbedaan ini didasarkan setelah adanya uji perbedaan antara kelas eksperimen pra dan pasca perlakuan dengan menggunakan uji-t. Dari perhitungan uji-t diperoleh t_{hitung} 3,18 dan t_{tabel} 2,000, dimana H_a : terdapat perbedaan yang signifikan skor postes motivasi siswa antara kelas eksperimen pra dan pasca dan H_o : tidak terdapat perbedaan yang signifikan skor postes motivasi belajar siswa antara kelas eksperimen pra dan pasca, kemudian untuk menguji hipotesis adalah jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$, maka H_a diterima dan H_o ditolak, sedangkan jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$, maka H_a ditolak dan H_o diterima. Sesuai dengan pendapat kaum konstruktivis berpandangan bahwa belajar merupakan proses pengasimilasian dan penghubung pengalaman atau bahan yang dipelajari dengan pemahaman yang telah dimilikinya sehingga pemahaman itu berkembang. Proses tersebut sejalan dengan pendapat Suparno (1997) bercirikan diantaranya belajar berarti membentuk makna, dan makna diciptakan oleh siswa dari apa yang mereka lihat, dengar, rasakan, dan alami.

Dari analisis terhadap kelas eksperimen pra dan pasca perlakuan memiliki rata-rata berturut-turut 52,72, dan 79,69 Berdasarkan hasil uji perbedaan dua rata-rata terhadap skor motivasi siswa yang belajar dengan menggunakan model kontekstual dibandingkan dengan siswa yang belajar dengan pembelajaran biasa.

Untuk lebih jelasnya akan disajikan pada grafik 4.1 di bawah ini :



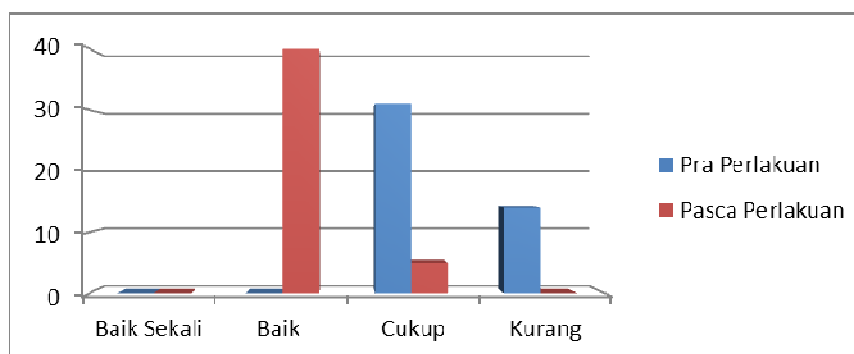
Sebaran motivasi Belajar Siswa pada pasca perlakuan berdasarkan kategori motivasi belajar.

Tabel 4.5
Tingkatan Motivasi Siswa

No	Interval	Jumlah siswa	Persentase
1.	100-91	-	
2.	90-71	40 Siswa	88,88%
3.	70-51	5 Siswa	11,11%
4.	<50	-	-

Tabel diatas dapat dilihat bahwa motivasi belajar siswa dikelas IVbSDN 111 Pekanbaru pada pasca perlakuan mengalami peningkatan. Pada pasca perlakuan siswa yang mendapat nilai dengan kategori baik meningkat menjadi 40Siswa (88,88%), kategori cukup5 siswa (11,11%), pada pasca perlakuan ini tidak terdapat lagi skor motivasi belajar siswa dalam kategori kurang.

Dari uraian di atas dapat dilihat bahwa motivasi belajar siswa meningkat. Terjadinya peningkatan motivasi belajar siswa ini dikarenakan penerapan model kontekstualmengubah suasana belajar siswa menjadi lebih menarik.Untuk lebih jelasnya akan disajikan pada grafik 4.2 di bawah ini :



H. SIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

Berdasarkan data hasil penelitian dengan model pembelajaran kontekstual dapat diambil kesimpulan, bahwa model pembelajaran kontekstual sangat berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar IPS siswa Kelas IVb SDN 111 Pekanbaru. Besar peningkatan motivasi belajar ini dilihat dari Rata-rata motivasi belajar pada pra perlakuan penerapan pembelajaran kontekstual terhadap siswa kelas IVb SD Negeri 111 Pekanbaru diperoleh yaitu 52,72 dan pada pasca perlakuan yaitu 79,69. Adapun besaran pengaruh model pembelajaran kontekstual terhadap motivasi belajar siswa sebesar 24,53% sedangkan sisanya sebesar 74,57% dipengaruhi oleh variabel lain. Hal ini proses pembelajaran kontekstual berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar siswa kelas IVb SD Negeri 111 Pekanbaru, yang mengubah proses

pembelajaran yang diberikan oleh guru menjadi proses yang menyenangkan bagi siswa dalam menerima pembelajaran secara baik, sehingga tidak ada terjadinya kesenjangan sebelumnya antara siswa dan guru ketika melakukan proses pembelajaran.

2. Saran

Melalui penulisan skripsi ini peneliti mengajukan saran yang berhubungan dengan pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran kontekstual yaitu:

- a. Bagi siswa, sebaiknya melaksanakan pembelajaran model pembelajaran Kontekstual dengan baik sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa secara individu serta meningkatkan aktivitas siswa.
- b. Bagi guru yang akan melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan penerapan model pembelajaran kontekstual sebaiknya harus melaksanakan sintak-sintak model pembelajaran kontekstual dengan baik dan benar agar aktivitas guru makin meningkat dan dapat dijadikan Sebagai salah satu alternative pembelajaran IPS, serta menambah wawasan guru dalam penggunaan model pembelajaran.
- c. Bagi sekolah sebaiknya melaksanakan sintak-sintak pembelajaran model pembelajaran kontekstual dengan baik sehingga dapat meningkatkan prestasi sekolah yang dapat dilihat dari peningkatan motivasi belajar siswa serta meningkatkan kualitas sekolah melalui peningkatan hasil pembelajaran
- d. Bagi peneliti sebaiknya melaksanakan sintak-sintak pembelajaran model pembelajaran kontekstual dengan baik sehingga dapat memberikan sumbangsiah yang baik bagi sekolah dalam rangka perbaikan proses pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA.

- Akdon 2005. *Aplikasi Statistik Metode penelitian*, Bandung: Dewa Ruci
- Asri, Budiningsih. 1999. *Belajar dan Pembelajaran*. Surabaya : Rineka Cipta
- BSE. 2008. *Ilmu Pengetahuan Sosial untuk SD dan MI Kelas IV*. Jakarta: Depdiknas
- Dimiyati, mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, S.B. 2006, *Strategi Belajar Mengajar*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Ma'mur Jamal 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif*, Yogyakarta: Diva press
- Hana, Pebriana Putri. Penerapan model pembelajaran Kontekstual untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran IPS di Kelas IV SDN 030 Tampan Pekanbaru. Tidak diterbitkan.
- KTSP. 2007. *Panduan lengkap KTSP*. Yogyakarta : Pustaka Yudhistira
- Kunandar. 2008. *Guru Profesional implementasi KTSP*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada..
- Sanjaya, W. 2009. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sanjaya, W. 2010. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada media.
- Sobur, A. 2003. *Psikologi Umum*. Bandung : Pustaka Setia.
- Uno B Hamzah, 2010. *Motivasi dan Pengukurannya*, Jakarta
- Pramesti Ketut. 2011. *Aplikasi SPSS dalam Penelitian*. Jakarta. PT alexmedia kompindo
- Trianto. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi pustaka publisher